

“Antara Ego dan Empati: Mengapa Manusia Gagal Menghargai Sesamanya?”

(Pendahuluan.)

Pada saat ini ada kecenderungan manusia tidak lagi dapat menghargai orang lain. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di luar negeri. Ada banyak kejadian yang menyedihkan, memilukan, dan mengerikan yang terjadi akibat manusia tidak dapat menghargai orang lain. Ketidakmampuan menghargai orang lain dapat terlihat dari bentuk dan cara yang paling sederhana seperti pelecehan seksual, sodomi, dan lain-lain sampai ke hal yang paling kasar yaitu melakukan penyiksaan, pembunuhan bahkan pembunuhan massal/sadis.

(isi/pembahasan)

Di dunia maya pun tidak kalah menyedihkan, ujaran kebencian, aib disebar, rasisme dan seterusnya, padahal sikap menghargai sesama lain sudah diajarkan sejak dini, dan bahkan berada didalam isi Pancasila ke-dua. Padahal hidup berdampingan dengan saling menghargai satu sama lain menjadi hal yang paling dirasakan dapat memberikan nilai kebahagiaan.

Hal itu terpotret dari hasil jajak pendapat *Kompas* yang diselenggarakan pada 8-10 Maret 2023. Hampir 15 persen dari 502 responden di 34 provinsi yang diwawancarai mengaku perilaku masyarakat yang tidak toleran merupakan kondisi di kota tempat tinggal mereka yang paling membuat tidak bahagia.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan intoleransi tidak lagi dipandang sebagai isu pinggiran, melainkan telah menyentuh dimensi keseharian masyarakat. Ketika ruang publik—baik fisik maupun digital—dipenuhi prasangka, saling serang, dan ketidakmauan untuk memahami perbedaan, rasa aman dan nyaman pun terkikis. Kondisi ini pada akhirnya berdampak langsung pada kualitas hidup dan kebahagiaan warga, khususnya di lingkungan perkotaan yang heterogen.

Ironisnya, di tengah kemajuan teknologi informasi yang seharusnya membuka ruang dialog dan mempererat hubungan antarmanusia, media sosial justru kerap menjadi wadah suburnya konflik. Anonimitas dan kemudahan menyebarkan informasi membuat ujaran kebencian dan disinformasi beredar tanpa kendali. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, sebagaimana tertuang dalam Pancasila sila kedua, seolah terpinggirkan oleh ego, amarah, dan keinginan untuk menang sendiri.

(kesimpulan)

Oleh karena itu, upaya menumbuhkan kembali sikap saling menghargai menjadi pekerjaan bersama yang tidak bisa ditunda. Pendidikan karakter sejak dini, penguatan literasi digital, serta keteladanan dari tokoh publik dan pemangku kebijakan menjadi kunci penting. Hidup berdampingan dalam keberagaman bukan sekadar slogan, melainkan prasyarat utama untuk menciptakan ruang sosial yang sehat, damai, dan pada akhirnya menghadirkan kebahagiaan bersama.

Sumber:

https://www.kompas.id/label/bahagia?track_source=automate_body_url